

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan anugerah yang telah Allah swt berikan kepada kita dan kita harus merawat dan menjaganya dengan sebaik mungkin. Setiap anak yang dilahirkan berhak mendapatkan semua hak dan kewajibannya, salah satu hak yang wajib didapatkan oleh semua anak adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan ini diberikan kepada setiap anak untuk pertama kalinya tanpa terkecuali, begitupun terhadap anak yang berkebutuhan khusus. sebagaimana ditulis dalam Undang-Undang No. 20 Pasal 32 ayat (1) tahun 2003 meegaskankan bahwasanya “Pendidikan khusus merupakan pendidiakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Pendidikan khusus yang dimaksudkan untuk Anak Berkebutuhan Khusus ini ialah pendidikan yang diselenggarakan secara terpisah melalau satuan pendidikan khusus Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam semua tingkat (TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB/SMKLB) sebagai sarana pendukung bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam bangku sekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak seperti halnya anak normal pada umumnya. Dengan adanya pendukung untuk bersekolah ini diharapkan mampu memberikan output yang luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus seperti rasa percaya diri, mandiri dalam melakukan aktifitas

sehari-hari, semangat dalam meningkatkan kemampuan dan mengembangkan pengetahuan. Berbeda halnya ketika anak berkebutuhan khusus ini ditempatkan disekolah umum, maka akan timbul pembullying, tumbuh rasa rendah diri dan tidak semangat. Seperti yang tertera dalam firman Allah swt Surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi :

الَّذِينَ إِسْدِيدٌ قَوْلًا وَلِيَقُولُوا اللَّهَ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مِنْ تَرَكَوْا لَوْ
وَلِيَخْشَ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S An-Nisa : 9,tafsir.com)

Kekurangan bukanlah suatu penghalang bagi kita untuk menggapai kesuksesan, justru kita harus menunjukkan bahwa dengan keterbatasan yang kita miliki kita harus mampu menggapai kesuksesan sama halnya dengan orang normal pada umumnya. Kekurangan merupakan sebuah tantangan yang harus kita syukuri dan hadapi dalam menggapai cita-cita dan harapan.

Memiliki alat indra penglihatan yang sempurna dapat melihat dengan jelas tanpa adanya kekurangan merupakan nikmat dari Allah swt yang patut untuk kita syukuri, karena ada beberapa orang diluar sana yang memiliki kekurangan pada alat indranya. Akan tetapi, sebagai manusia yang selalu berserah diri kepada Rabb-Nya, hal apa sajakah yang sudah kita lakukan dengan penglihatan yang sempurna ini? Sebuah kisah yang menginspirasi hadir dari negara Mesir, disecitakan seorang anak bernama Muadz yang merupakan sosok anak yang lahir dengan kelainan pada indra penglihatannya. Muadz terlahir dengan kondisi yang

kurang beruntung, dikarenakan mata yang seharusnya digunakan untuk melihat tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti halnya orang yang tidak dapat melihat lainnya, kegiatannya harus terbatas karena kemampuan melihatnya yang menghalanginya untuk melakukan segala hal dengan bebas.

Meskipun Muadz memiliki kekurangan tidak seperti orang pada normalnya, terdapat hal menarik yang bisa kita apresiasi dan jadikan contoh. Sejak kecil Muadz sudah diajarkan oleh kedua orangtuanya untuk menghafal Al-Qur'an. Sehingga ketika menginjak umur 11 tahun, Muadz sudah bisa mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an nya lengkap 30 Juz. Tentu saja semua itu tidak lepas dari kesabaran dari sosok Muadz sendiri dan juga dorongan serta motivasi dari kedua orang tuanya. Hal ini tidak mudah dilakukan tentunya, ditambah dengan kekurangan yang dimilikinya, namun Muadz tetap semangat dan terus berusaha. Bahkan hal ini sulit sekali dilakukan oleh orang normal pada umumnya, namun Muadz dengan kekurangannya itu membuktikan bahwa kekurangan bukan penghalang untuk dapat melakukan sesuatu yang besar.

Kisah Muadz tidak terlepas dari perjuangan ayah dan ibunya, terlebih sang Ayah yang selalu setia menemani Mu'adz dengan sepeda motornya. Selama perjalanan Ayah Mu'adz membantu membenarkan bacaan Qur'an yang di bacakan oleh Mu'adz, bermodalkan kertas yang telah dicatat kemudian ditempel didepan. Jadi selama perjalanan menuju tempat syekh perjalanan mereka tidak terbuang sia-sia begitu saja. Namun perkara itu menjadi tidak mudah bila kita sendiri yang mempersulitnya. Mengatakan bahwa Al-Quran susah untuk dihafal sesungguhnya mempersulit diri kita, karena kita belum percaya (membuktikan)

bahwa Al-Quran itu mudah dan tidak susah untuk dihafal. Jadi, yakin dan percayalah bahwa kita bisa menghafal Al-Quran.(Ibnukatsir.id)

Menurut Dedy Kustawan (2013:37) Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada anak dengan maksud supaya anak dapat mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan oleh setiap anak dalam proses penyesuaian dirinya dengan maksimum. Penyesuaian diri yang dimaksud ialah penyesuaian kepada sekolah tempat anak belajar, kepada keluarga serta kepada masyarakat tempat dimana anak tinggal dan masyarakat dalam artian luas. Pemberian bimbingan ini diharapkan mampu menjadikan anak berkebutuhan khusus dapat memahami dirinya dengan baik dan penyesuaian dalam bersosialisasi.

Bimbingan islami disini berarti proses pemberian bantuan dalam rangka mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri melalui konsep islami yakni konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang dapat mengarahkan semua makhluk Allah untuk mencapai jalan yang terbaik dalam pengaktualisasian diri sehingga menjadi makhluk yang sempurna menurut kaidah islam. Dalam pemberian bimbingan yang diberikan kepada anak sesuai dengan ajaran islam.

Tunadaksa ialah seseorang yang mengalami kelainan/kecacatan secara fisik, tubuh dan cacat orthopedic. Sering kali kita jumpai istilah dalam bahasa asing mengenai istilah Tunadaksa seperti *crippled*, *phusically*, *disabled*, *phusically handicapped*. Tunadaksa ini merupakan istilah lain bagi seseorang yang mengalami cacat secara fisik sehingga mengakibatkan anggota gerak tidak berfungsi secara maksimal yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan

struktur tulang yang bersifat bawaan sakit atau akibat kecelakaan termasuk juga cerebral palsy, amputasi, polio dan lumpuh. (Misbach, 2012:15)

Kelainan pada organ ini yang menyebabkan anak penyandang Tunadaksa mengalami kesulitan dalam bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari. Sehingga menjadikan anak penyandang Tunadaksa ini selalu bergantung pada orang lain atau orang disekitarnya. Hal ini menjadikan anak Penyandang Tunadaksa tidak mandiri. Yang dimaksud mandiri disini ialah mampu melakukan berbagai kegiatan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain dan tidak merasa minder karena mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti halnya yang dilakukan oleh orang normal pada umumnya.

Activity of Daily Living atau kegiatan sehari-hari ini adalah aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak penyandang Tunadaksa setiap harinya. Kegiatan yang dimaksudkan ialah kegiatan yang mampu dilakukan dan dilatih untuk anak penyandang Tunadaksa. Tidak memberikan aktivitas yang terlalu ekstrim bagi anak penyandang Tunadaksa. Pemberian pelatihan *Activity of Daily Living* dapat meningkatkan kemandirian anak Penyandang Tunadaksa dalam merawat diri dan melakukan aktivitas sehari-hari. Pelatihan *Activity of Daily Living* ini bersifat sederhana, sistematis dan konsisten sehingga menjadikan anak Tunadaksa lebih memahami dirinya sendiri dan dengan keterbatasannya mereka tidak bergantung pada orang lain.

Menurut penelitian peneliti bahwa di SLB C Silih Asih terdapat anak penyandang Tunadaksa yang disertai dengan gangguan intelektual dengan klasifikasi rigid dan kesulitan berbicara sehingga anak kesulitan untuk melakukan

aktivitas sehari-hari, maka peneliti mencoba meneliti dan mengkaji dalam pelatihan *Activity of Daily Living* terhadap kemandirian anak penyandang Tunadaksa.

Merujuk pada uraian Latar Belakang Penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai pengaruh *Activity of Daily Living* dalam meningkatkan kemandirian Anak penyandang Tunadaksa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengajukan judul “Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Penyandang Tunadaksa dengan Pelatihan *Activity of Daily Living*” yang berlokasi di SLB C Silih Asih Cipadung, Cibiru Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian diatas, peneliti membuat Fokus Penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan bimbingan islami bagi anak penyandang Tunadaksa di SLB C Silih Asih?
2. Apa saja pelatihan *Activity of Daily Living* yang diberikan kepada anak penyandang Tunadaksa di SLB C Silih Asih?
3. Bagaimana proses pelatihan *Activity of Daily Living* dalam meningkatkan kemandirian pada anak penyandang Tunadaksa di SLB C Silih Asih?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari focus penelitian diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan bimbingan islami bagi anak penyandang Tunadaksa di SLB C Silih Asih
2. Mendeskripsikan pelatihan *Activity of Daily Living* yang dapat diberikan kepada anak penyandang Tunadaksa di SLB C Silih Asih
3. Mendeskripsikan proses pelatihan *Activity of Daily Living* dalam meningkatkan kemandirian pada anak penyandang Tunadaksa di SLB C Silih Asih

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan beberapa kontribusi baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada akademik sebagai pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Bimbingan dan Konseling Islam terkhusus bagi guru pembimbing dan anak berkebutuhan khusus. Baik sebagai pembanding maupun sebagai rujukan bagi penelitian serupa mengenai Bimbingan Islam dalam meningkatkan kemandirian bagi anak penyandang Tunadaksa dengan pelatihan *Activity of Daily Living*.

2. Secara praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan bagi :

- a. Mahasiswa BKI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan konselor dalam meningkatkan kemandirian bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa

b. Bagi Peneliti

Penelitian dapat dijadikan sebagai sarana untuk menerapkan langsung teori yang peneliti dapatkan di perkuliahan. Peneliti juga dapat membandingkan antara teori yang diperoleh dengan kondisi langsung di lapangan.

c. Bagi Sekolah Luar Biasa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan mengenai Bimbingan Islami dalam meningkatkan kemandirian anak penyandang tunadaksa dengan pelatihan *Activity of Daily Living*.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Sari, Linda Cuntika (2019) dalam skripsi yang berjudul “Peran Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kemandirian Anak Disabilitas” menjelaskan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teori psikososial dari Erikson yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. penelitian ini dilakukan guna mengetahui pelaksanaan metode serta hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan dalam membentuk kemandirian melaksanakan shalat pada anak Tunadaksa.

Rini, Afinia Sandhya (2016: 208) dalam jurnal yang berjudul “*Activity of Daily Living (ADL)* untuk Meningkatkan Kemampuan Rawat Diri pada Pasien Skizofrenia Tipe Paranoid” menjelaskan bahwa Penurunan kemandirian dalam perawatan diri pada pasien gangguan jiwa ini juga sejalan dengan hadist H.R Bukhari dan Muslim yang dijelaskan oleh Hilmi yang menyatakan bahwa akal dalam Al-Qur’an disebut dengan al-aql yang menjelaskan tentang bentuk aktivitas akal yang menunjuk pada proses berpikir manusia. Apabila proses berfikir ini terganggu maka akan terganggu pula aktivitas sehari-harinya. Adapun penelitian ini dilakukan guna mengetahui keefektifan terapi perilaku yaitu *Activity of Daily Living (ADL)* untuk meningkatkan kemampuan pasien skizofrenia untuk merawat diri.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian dari peneliti yang berjudul “Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Penyandang Tunadaksa dengan Pelatihan *Activity of Daily Living*” ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika pada penelitian sebelum lebih focus pada kemandirian anak Tunadaksa dalam melaksanakan shalat, maka penelitian yang ditulis peneliti memfokuskan pada kemandirian pada Anak Tunadaksa dalam melakukan aktivitas sehari-hari (*Activity of Daily Living*). Dan pada penelitian yang kedua sama dalam segi metode namun berbeda subjek penelitiannya, jika dalam jurnal

penelitian dilakukan pada pasien skizofrenia dalam penelitian ini dilakukan pada anak penyandang Tunadaksa.

2. Landasan Teoritis

Menurut Frank W. Miller (dalam Satriah; 2016:37) mengemukakan bahwa Bimbingan merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu dalam mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang diperlukan dalam penyesuaian diri dengan baik dan maksimum. Menurut Dewa Ketut Sukardi, bahwa Bimbingan adalah upaya pemberian bantuan kepada individu ataupun kelompok secara terus-menerus dan sistematis oleh seorang guru pembimbing supaya individu maupun kelompok dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri. (Fuad; 2019:17)

Bimbingan adalah upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau sekelompok anak, baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa supaya orang yang dibimbing tersebut mampu mengembangkan potensi diri dengan baik dan mandiri dalam memanfaatkan kekuatan anak serta sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku. Prayitno dan Erman Amti (1999:99).

Thohari Musnamar (dalam Anwar; 2019:21) mengartikan istilah “Bimbingan Islami sebagai upaya pemberian bantuan terhadap individu supaya mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

Menurut Hallen A (dalam Anwar; 2019:22) bimbingan islami ialah proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu, agar dia dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an dan sunnah rasul.

Menurut Mu'yadin, “kemandirian mengandung makna : 1. Suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, 2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan”.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan sehingga pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Brunner & Suddarth (2002) mengemukakan *Activity of Daily Living* adalah “aktivitas perawatan diri yang harus dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup sehari-hari”. Maka dari itu, *Activity of Daily Living* adalah pengukuran terhadap aktivitas yang rutin dilakukan oleh manusia dalam setiap hari.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam meneliti mengenai Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Penyandang Tunadaksa dengan Pelatihan *Activity of Daily Living* yang bertepatan di Jl. Embah Jaksa, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40615.

Adapun alasan lokasi ini dipilih untuk penelitian adalah :

- a. Lokasi dianggap sesuai dengan judul penelitian yang diangkat
- b. Lokasi memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti
- c. Jarak yang memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang dalam memahami kompleksitas pada dunia nyata. Paradigma ini tertanam pada sosialisasi penganut dan praktisnya, paradigma juga menunjukkan terhadap apa yang penting, absah dan masuk akal. Selain itu, paradigma ini bersifat normatif, yang menunjukkan pada praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan epistemologi yang panjang. (Sugiyono, 2011)

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini berarti paradigma yang hampir merupakan antithesis terhadap paham yang menempatkan

pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam mendapatkan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. (Sugiyono, 2011)

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fenomena yang akan diteliti dan hubungannya.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif supaya dapat memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Bimbingan Islami dalam meningkatkan Kemandirian Anak Penyandang Tunadaksa dengan pelatihan *Activity of Daily Living*, Kondisi fisik dan psikis dari anak penyandang Tunadaksa, pelatihan apa saja yang dapat diberikan kepada anak penyandang Tunadaksa serta seperti apa proses pelatihan yang dilakukan kepada anak penyandang Tunadaksa dalam meningkatkan kemandirian Anak di SLB C Silih Asih Cipadung Kota Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, menurut Mantra (dalam moleong; 2007) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang diamati. Oleh sebab itu, jenis data untuk mengetahui kondisi anak penyandang tunadaksa, pelatihan yang diberikan serta proses yang dilakukan diperoleh dari SLB C Silih Asih.

b. Sumber Data

Menurut Moleong (2007) sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya supaya dapat diambil makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Berdasarkan penelitian ini, maka sumber data yang peneliti peroleh bersumber dari data lapangan yang dilakukan dengan cara observasi maupun wawancara. Sumber data yang dijadikan referensi oleh peneliti terbagi menjadi dua kategori, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya. Dalam penelitian ini data primer peneliti dapatkan dari seorang guru pembimbing dan dua anak penyandang Tunadaksa yang berada di SLB C Silih Asih kelas SMP.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku pendukung, jurnal, artikel, majalah,

dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, dll), foto-foto, film, rekaman video dan lain-lain yang memperkaya data primer.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode dalam mengumpulkan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara melihat dan mengamati secara langsung yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja tetapi harus terjun langsung ke lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran mengenai sikap, perilaku, tindakan dan seluruh interaksi dari objek.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung dengan mengamati kegiatan bimbingan islami dalam meningkatkan kemandirian pada penyandang Tunadaksa di SLB C Silih Asih. Observasi dalam penelitian ini sangat penting untuk dilibatkan dalam penelitian karena data yang diperoleh merupakan data yang peneliti butuhkan dalam proses penelitian.

Observasi ini penting untuk dilakukan supaya data yang didapat dari penelitian ini lebih reliable. Namun karena kondisi pandemi ini, kegiatan observasi tidak dapat dilakukan. Sesuai dengan aturan pemerintah yang menganjurkan masyarakat untuk tetap dirumah saja, sehingga kegiatan observasi menjadi terhambat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat peneliti peroleh dari observasi. Karena tidak semua data yang dibutuhkan dapat diperoleh dari observasi. Oleh sebab itu, peneliti harus mengajukan beberapa pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan ini sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat dan perasaan mengenai suatu fakta.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Informan yang diwawancarai merupakan orang-orang yang memiliki informasi mengenai anak penyandang Tunadaksa yaitu guru pembimbing yang menangani secara khusus anak penyandang tunadaksa di SLB C Silih Asih.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen atau foto-foto mengenai kegiatan anak di sekolah dan dirumah. Dokumentasi ini peneliti butuhkan guna sebagai bukti nyata dari kegiatan yang dilakukan dan sebagai pendukung dalam penelitian. Alat yang digunakan dalam memperoleh dokumentasi yaitu dengan menggunakan kamera. Dokumentasi ini dapat berupa foto-foto kegiatan anak penyandang Tunadaksa dalam melatih kemandiriannya.

6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi adalah data yang dimaksudkan dan yang dianalisis.

Setelah seluruh data yang dibutuhkan terkumpul, peneliti akan melakukan penafsiran dengan menggunakan penganalisaan data dengan menggunakan kerangka logika. Hal ini bertujuan supaya memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sidiq; 2019) ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari, sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data sama halnya dengan merangkum, memilih pokok-pokok data yang didapatkan, fokus pada point pentingnya, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data ini peneliti lakukan secara kontinu selama penelitian untuk mendapatkan catatan inti dari hasil penggalan data. Maka dari itu, tujuan dari reduksi data ini adalah menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

Hal ini dilakukan karena data-data yang diperoleh selama penelitian biasanya berbentuk naratif sehingga diperlukan penyederhanaan tanpa mengurangi poin yang ada didalamnya.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau Verifikasi merupakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh oleh peneliti selama melaksanakan penelitian. Kesimpulan atau Verifikasi ini dilakukan untuk mendapatkan makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian data dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar dari penelitian.